

Integrasi Metode Dalcroze dalam Pembelajaran Biola: Evaluasi Pedagogis dan Praktis

Richard Junior Kapoyos¹, Laura Megawaty Manalu²

^{1,2} Prodi Musik Gereja, STFT Jaffray Makassar
Jl. G. Merapi 103 Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) ¹richardkapojos@gmail.com, ²megawaty.manalu@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode *eurhythmic dalcroze* dalam pembelajaran Biola. Beberapa kasus menunjukkan banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dalam mata kuliah Biola, hal ini disebabkan karena kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Berdasarkan sumber data, jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa metode dalcroze yang ditawarkan Jacques Dalcroze membutuhkan keterampilan bermusik yang baik pada pendidik. Selain itu, Pendidik dituntut aktif dan kreatif dalam memberikan pembelajaran musik. Sebagai pengajar, pendidik tidak hanya memperkenalkan pelbagai alat musik yang bisa dimainkan lagu-lagu yang sudah populer. **Kesimpulan:** Pendidik harusnya mampu melatih Solfeggio pada mahasiswa demi meningkatkan kepekaan pendengaran mereka melalui *ear-training*, sehingga terampil membaca nada, *sight reading*, melalui persepsi gerak naik-turun dan panjang-pendek ketukan masing-masing notasi.

Kata kunci: pendidikan musik; metode dalcroze; pembelajaran biola.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2024 Richard Junior Kapoyos, Laura Megawaty Manalu

Proses Artikel

Diterima 29-09-2023; Revisi 15-01-2024; Terbit Online 24-06-2024

Abstract

Purpose: This research aims to determine the effectiveness of using the Dalcroze eurhythmics method in violin teaching. Several cases indicate that many students have difficulty understanding the material in violin courses due to the ineffective teaching methods used by lecturers during the learning process. **Method:** This research employs a qualitative approach with a descriptive method, which intends to create descriptions of situations or events. Based on data sources, this type of research falls into the category of field research. **Results and Discussion:** The results and discussion indicate that the Dalcroze method proposed by Jacques Dalcroze requires Good musical skills from the educator. Additionally, educators are required to be active and creative in delivering music lessons. As instructors, educators should not only introduce various musical instruments that can be used to play popular songs. **Conclusion:** Educators should be able to train students in solfeggio to enhance their auditory sensitivity through ear training, thus becoming skilled in reading notes, sight reading, and understanding the upward and downward movements and the length and shortness of each notation beat.

Keywords: *music education; dalcroze method; violin learning.*

Pendahuluan

Pendidikan musik setidaknya dibagi dalam dua pemikiran: (1) sebagai sarana meningkatkan keterampilan bermusik (*education in music*); dan (2) menanamkan nilai-nilai positif yang ada dalam satu pranata sosial (*education through music*). Upaya untuk mewujudkan keduanya didukung oleh satu pemikiran, yakni kreativitas. Pengalaman dalam konteks pendidikan umumnya melibatkan kegiatan mendengar musik, bernyanyi, memainkan alat musik, bergerak mengikuti musik, membaca, dan menulis (Cook, 2018; Davidson, 2023).

Musik adalah entitas yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, meskipun dalam realitanya masing-masing individu memiliki pemahaman yang mungkin berbeda ikhwil konsep musik (Julia, 2017, p. 6). Disadari atau tidak setiap individu memiliki potensi musikal yang tertanam dalam dirinya. Potensi musikal adalah kemampuan dasar yang melekat (*inherent*) pada seseorang dalam perihal musik tanpa adanya pengaruh dari lingkungannya (Adamczyk et al., 2022; Sumaryanto, 2000). Dalam pandangan klasik, musik merupakan media yang memfasilitasi manusia untuk mengomunikasikan isi batinnya yang tak terlukiskan secara verbal. tekanan, emosi, dan perasaan (Akhtabi & Puryanti, 2022).

Potensi musikal yang dimiliki pada setiap individu dapat dikembangkan dan memberikan pengaruh kepada kejiwaan manusia (Sinaga et al., 2019; Winangsit & Sinaga, 2020). Perlu ditegaskan bahwa fungsi yang terpenting dari musik adalah untuk musik itu sendiri. Sebagai contoh, ada pendapat yang mengatakan bahwa salah satu fungsi musik yaitu sebagai alat pendidikan, maka pada faktanya yang dimaksud dengan “alat pendidikan” adalah pengaruh dari musik. Hasil dari pendidikan musik tentu musik itu sendiri, sedangkan pengaruhnya (fungsinya) bisa bermacam-macam (Hardjana, 1983; Nofiyanti & Efi, 2022)

Pendidikan musik sebagai media di dalam pendidikan mampu membuat siswa lebih mudah menangkap pelajaran-pelajaran yang sebelumnya sulit. Diantaranya mata pelajaran sejarah, jika memanfaatkan musik sebagai media pembelajarannya maka bentuknya dapat berupa drama musikal, puisi yang di dalamnya memuat materi pelajaran sejarah sehingga siswa jadi lebih mudah mengingat dan menangkapnya karena pelajaran sejarah disampaikan lebih menarik dan kreatif.

Berbeda dengan pemahaman pendidikan musik yang dikemukakan oleh (Harwanto, 2018) yaitu pendidikan musik dapat ditinjau dari dua konsepnya yaitu pendidikan dalam musik dan pendidikan melalui musik. Keberagaman pengertian pendidikan musik menunjukkan bahwa seni musik memiliki pengaruh kuat terhadap dunia pendidikan secara umum. Sedikit lembaga pendidikan yang memahami pentingnya pendidikan musik untuk menciptakan dunia pendidikan yang kreatif, inovatif, dan apresiatif. Masalah umum yaitu masih sempitnya ruang gerak musik dalam ranah pendidikan, mata pelajaran musik masih menjadi minoritas oleh para pembuat kurikulum (Dewi et al., 2023; Kristanto, 2017)

Perkembangan musik di Indonesia dapat dikatakan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal itu terbukti dengan makin banyak anak-anak yang mengikuti berbagai kegiatan musik, baik di lembaga formal maupun non formal. Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal saat ini semakin berkembang dan bersaing dalam prestasi dan kualitas dalam bidang musik. Selain itu, Indonesia juga terkenal dengan keberagaman musik tradisionalnya (Parera, 2023; Sarwono et al., 2023)

Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar sebagai Perguruan Tinggi Swasta menyediakan pendidikan musik Gereja salah satunya adalah mata kuliah Biola dasar. biola dan band pop

adalah genre musik populer dalam seni musik barat (Ploquin, 2023). Pembelajaran biola dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, mempengaruhi perilaku sikap dan kecerdasan mahasiswa. Pembelajaran biola merupakan paduan dari teori dan praktik, sehingga mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai materi teori, namun juga harus mempraktikkannya.

Pembelajaran Biola bisa juga lewat komunitas dan organisasi orchestra, salah satu cara untuk mengetahui itu bisa lewat media sosial. Media sosial memberikan pengalaman dan cara-cara baru bagi komunitas untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar informasi (Raden et al., 2023). Begitu juga dengan pembelajaran Vokal dan paduan suara. suara nyanyian dalam konteks 'yang tak dapat diungkapkan' sebagai sumber ekspresi seninya (Gordeeva et al., 2020) sama seperti dalam pembelajaran vokal ekspresi juga dibutuhkan dalam pelatihan paduan suara namun Paduan suara juga dapat diklasifikasikan menurut lokasi sosial di mana mereka berkomunitas, beda komunitas beda juga gaya latihan dan pemanasannya (Gustina et al., 2023). Penggunaan sebuah metode pada buku panduan yang tepat sangat berpengaruh pada keberhasilan serta tujuan yang akan dicapai. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan metode Dalcroze untuk menjawab apakah dengan metode ini pembelajaran biola semakin efektif dan efisien.

Pada dasarnya, Dalcroze menganggap teknik bermain musik hanyalah sarana seni. Pendidikan musik harusnya tidak diawali dengan memainkan alat musik, atau tidak membebani anak didik dengan teknik (skills) instrumen, melainkan dengan cara mengembangkan jasmani dan kesadaran anak didik. Pengajaran musik seperti ini hanya bisa diperoleh dengan membangkitkan rasa musikal melalui ear-training, terutama membiasakan pelatihan pada aspek tone dan rhythm. "Rasa nada" hanya bisa diajarkan melalui kepekaan telinga dengan cara "latihan pendengaran" (ear-training). Di samping itu, Dalcroze memberi perhatian pula pada latihan vocal yang disertai gerak fisik yang berbarengan dengan musik. Dengan pendekatan ini, perasaan, tubuh, dan vokal mejadi integral mengikuti "gesture lagu". (Adamczyk et al., 2022; Dalcroze, 1921; Davidson, 2021)

Emile Jaques-Dalcroze menyampaikan teorinya tentang Euritmika, konsep pendidikan musik pada anak yang berkembang di Eropa seringkali hanya menekankan arti penting Solfegio dengan latihan ear- training (latihan pendengaran). Teknik ini menyodorkan cara-cara melatih anak didik agar akrab terhadap variasi not, seperti bernyanyi mengikuti tinggi rendah nada, menebak nada, dan menyanyikan variasi Solfegio (Do Re Mi Fa Sol La Si Do). Dalcroze justru lebih mengartikan ear-training (latihan pendengaran) bukanlah unsur yang paling lengkap dalam pendidikan musik pada anak. Menurut Dalcroze, pendidikan musik yang semata-mata menggunakan pendekatan ear-training terhadap Solfegio tidak membuat anak-anak mengapresiasi dan mencintai musik. Latihan pendengaran yang terus menerus hanya akan membuat anak mudah bosan dan jenuh (Dalcroze, 1921)

Temuan dalam penelitian yang sejalan dengan metode ini yaitu Penerapan Metode Eurhythmics Dalcroze pada Pembelajaran Biola Tingkat Dasar di Sanggar Ansambel Musik Suronatan Yogyakarta (Amelia, 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode eurhythmics Dalcroze dapat meningkatkan kemampuan bermain biola dalam pembelajaran biola tingkat dasar menggunakan metode Dalcroze di Sanggar Ansambel Musik Suronatan Yogyakarta.

Alasan peneliti memilih untuk menggali lebih tentang Mata kuliah Biola di Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar karena biola merupakan salah satu alat musik yang sulit untuk dipelajari karena memiliki teknik khusus. Teknik penjarian pada instrumen biola menjadi masalah yang sering terjadi pada mahasiswa yang sedang mempelajari instrumen biola. Teknik tangan kanan dan tangan kiri pada instrumen biola menjadi hal yang sangat penting untuk dimengerti serta dapat dimainkan secara baik dan benar oleh pemain biola. Memainkan biola, selain belajar not balok mahasiswa juga harus bisa mendengar dan mengukur tinggi rendah nada yang dimainkan dengan baik. Hal ini dikarenakan pada instrumen biola tidak memiliki fret, sehingga siswa perlu mencari nada dengan jari dan dengan kepekaan telinga, atau yang disebut dengan solfegio.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pentingnya pendidikan musik dalam hal ini pembelajaran Biola dengan menggunakan metode Dalcroz sebagai salah satu alternatif yang dapat ditempuh upaya untuk membantu cara belajar atau metode belajar biola yang efektif. Hal ini meliputi jenis-jenis kegiatan musik yang dilakukan, karakteristik, proses belajar, hingga pengaruh dari metode Dalcroze dalam pembelajaran biola di Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penulis tidak menggunakan data statistik dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam penulisan ini adalah data kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Basrowi, 2008; Zavalko, 2020).

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Prosedur penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya (Sukmadinata, 2007). Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan keadaan naratif kualitatif. Dapat dilakukan saat ini atau dalam kurun waktu yang singkat, tetapi dapat juga dilakukan dalam waktu yang cukup panjang.

Hasil dan Pembahasan

Solfegio (Latihan Pendengaran)

Pendekatan pertama yang diajukan Dalcroze adalah Solfegio. Pendekatan ini hampir sama dengan metode yang berkembang sebelumnya. Solfegio menekankan “pelatihan pendengaran” bagi anak didik untuk menguatkan keterampilan mendengarkan musik. Dengan kata lain, ia menganjurkan suatu “pendengaran batin” (inner hearing) bagi anak-anak untuk mengenali, akrab, peka, dan terampil melagukan musik. Di samping itu, Dalcroze menekankan latihan pendengaran untuk melatih sensitivitas terhadap nada-nada (pitches), hubungan linier antar nada, dan variasi hubungan antar nada. Berikut ini contoh notasi musik untuk latihan Solfegio



Gambar 1. Latihan Solfegio Dalcroze
(Sumber: Richard, Januari 2024)

Pada contoh notasi musik yang diberikan Dalcroze di atas, dengan irama 4/4, masing-masing Bar secara berurutan diletakkan not-not sebagai berikut: I. Do (4 ketuk), II. Re (2 ketuk), Mi (2 ketuk), III. Re(4 ketuk), IV. Mi (2 ketuk), Fa (2 ketuk), V. Fa (2 ketuk), Fa (2 ketuk), VI. Sol (4 ketuk), VII. La (2 ketuk), Si (2 ketuk), VIII. La (4 ketuk), IX. Si (2 ketuk), dan Do (2 ketuk). Not Do pada Bar I yang bernilai Penuh (4 ketuk), disusul Re dan Mi di Bar II masing-masing bernilai setengah (2 ketuk), lalu diikuti nada Re Penuh (4ketuk).

Cara melatih pendengaran mahasiswa dengan notasi tersebut bisa dilakukan menggunakan Biola. Awalnya, Pendidik cukup memainkan 3 Birama pertama, sedangkan mahasiswa dipersilahkan mendengarkan, meniru, dan memainkan berulang-ulang tanpa tahu terlebih dahulu nada apa yang dimainkan. Misalnya, mahasiswa cukup menggesek dengan menggunakan Bow biola dan membaca partitur balok yang sudah disediakan.

Setelah terasa cukup, pendidik kemudian mulai bernyanyi mengikuti bunyi not yang dimainkan melalui suara biola, tapi dimainkan sesuai not balok. Dengan cara seperti ini, mahasiswa lebih terbiasa dengan karakter dan bunyi not terlebih dahulu daripada terbebani dengan hafalan nama not. Ear-training menjadi pendekatan melatih kepekaan terhadap Solfegio sehingga mahasiswa nantinya memiliki kemampuan membaca tangga nada (sight reading).



Gambar 2. Mahasiswa Latihan Solfegio Dalcroze
(Sumber: Richard, Januari 2024)

Notasi musik menjadi unsur mendasar yang tidak boleh diabaikan dalam pendekatan ini. Kelemahan pengajaran musik yang masih bertahan selama ini, terutama di Indonesia, adalah banyaknya anggapan bahwa notasi musik tidak lebih penting dibandingkan syair lagu.

Anggapan ini seolah-olah menilai apabila mahasiswa sudah mampu membawakan 2 hingga 3 lagu, maka mereka dianggap sudah mampu memainkan biola. Padahal unsur paling fundamental dalam musik adalah notasi musik itu sendiri, bukan syair lagunya. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa notasi musik merupakan tumpuan seluruh ritme, harmoniasi, intonasi, artikulasi, dan improvisasi

Improvisasi

Improvisasi, demikian Dalcroze menjelaskan, adalah mengombinasikan prinsip gerak dan latihan pendengaran. Jika Solfeggio merupakan tahap internalisasi pengalaman musikal, maka improvisasi merupakan tahap pengolahannya sebelum dieksternalisasi melalui gerak tubuh (Euritmika). Latihan improvisasi dikembangkan dengan cara tiga cara. Pertama, mahasiswa mendengarkan pendidik memainkan alat musik tanpa syair lagu, kemudian mahasiswa berimprovisasi menggerakkan tubuh menyesuaikan irama dan tinggi rendah nada. Kedua, bereaksi spontan mengikuti ucapan/arahan Pendidik. Ketiga, merubah gerak tubuh sesuai perubahan karakter musik.

Tujuan dari latihan Improvisasi tersebut adalah keterampilan berimprovisasi secara musikal, ekspresif dalam memainkan alat musik, dan responsif terhadap waktu, tempo, serta komunikatif terhadap rekan satu tim dalam bermusik. Dalcroze mencontohkan beberapa latihan Improvisasi, salah satunya sebagai berikut:



Gambar 3. Contoh Improvisasi Dalcroze
(Sumber: Richard, Januari 2024)

Notasi latihan Improvisasi di atas tidak ditentukan pola biramanya. Pada Birama I terdapat not Do tinggi (tiga perdelapan/3 ketuk), Si ($\frac{1}{2}$ ketuk), Do (1 ketuk), dan Sol (1 ketuk). Notasi tersebut menyediakan keragaman panjang pendek nada yang dimainkan. Selain itu, tinggi-rendah dan panjang-pendek nada di Birama II, serta nada menaik (ascending) pada Birama III dan IV yang dibunyikan cepat ($\frac{1}{4}$ ketuk), menunjukkan alur rangkaian not-not yang digerakkan secara variatif (Dalcroze, 1921)

Pada notasi musik tersebut, terkesan bahwa not-not yang dimainkan tidak memiliki harmonisasi dan ritme yang teratur. Justru dengan cara seperti itu, latihan Improvisasi bisa mungkin dilakukan karena musik yang dimainkan memiliki banyak kemungkinan ritme, panjang-pendek, tinggi-rendah nada, dan cepat-lambat irama. Dengan demikian, prinsip Improvisasi menyediakan dinamika musik yang eksploratif dan tak terduga. Metode Improvisasi ini mempersilahkan para pendidik memainkan musik secara bebas. pendidik tidak harus memberlakukan lagu-lagu yang sudah umum terlebih dulu bagi mahasiswa untuk dimainkan dan diperdengarkan. Di samping itu, ketika pendidik memainkan musik improvisasi tersebut, mahasiswa dipersilahkan merasakan dan mengikuti irama dan tinggi rendah nada melalui suara vokal dan gerak tubuh.



Gambar 4. Mahasiswa memainkan Improvisasi Dalcroze
(Sumber: Richard, Januari 2024)

Mahasiswa dipersilahkan mengekspresikan diri melalui tubuhnya, baik wajah, tangan, atau kaki, dalam merespon musik. Misalnya, ketika not-not musik yang dimainkan menaik (ascending), mahasiswa mengikuti nada naik musik dengan menggerakkan tangan dari bawah ke atas. Dengan cara seperti ini, mahasiswa dan pendidik sendiri akan banyak menemukan pola musik yang variatif. Mereka akan terbiasa dengan pola-pola perubahan irama dan tinggi-rendah nada. Di situlah inti dari latihan improvisasi ini, sensitivitas dalam merespon dinamika musik

Euritmik

Setelah berlatih Solfegio dan Improvisasi, anak didik dilatih Euritmik. Konsep ini mengacu pada gerak yang ritmis, proporsional, dan simetris. Ritmis mengacu cepat lambat not dimainkan berdasarkan masing-masing nilai ketukan not. Aspek simetris mengacu keseimbangan dan akurasi dalam gerak tubuh. Sedangkan aspek proporsional mengacu kesesuaian bentuk gerak tubuh dan musik yang dimainkan. Latihan Euritmika bisa dicontohkan ketika guru memainkan not-not yang naik-turun, mahasiswa bisa merespon dengan permainan gerak tangan mengancingkan baju dari bawah ke atas, atau dari atas ke bawah. Pada permainan ini, anak didik langsung diajarkan tentang perbedaan nada dan menyeimbangkannya dengan gerak tangan pada baju. Tidak hanya telinga yang menginternalisasi tinggi-rendah nada, dan tangan yang menyesuaikannya pada atas-bawah kancing baju, tapi mata mahasiswa pun menyerap dimensi vertikal dari notasi musik. Komponen Solfegio, Improvisasi, dan Euritmika, harus dipahami sebagai tiga hal yang saling berkaitan. Ketiganya saling melengkapi dan menyeimbangkan satu sama lain. (Dalcroze, 1921)

Tanpa latihan Solfegio, keterampilan mahasiswa dalam merespon musik melalui gerak tubuh yang ekspresif tak akan mudah dilakukan. "Praktik ritme individu", demikian kata Dalcroze, "lebih dari sistem pedagogiritme merupakan kekuatan analog terhadap elemen elektrik dan kimiawi dalam fisik manusia, energikreatif yang menghubungkan pengetahuan kesadaran". Beberapa notasi musik di bawah ini merupakan contoh latihan Euritmika secara berkesinambungan yang ditawarkan Dalcroze. Berkesinambungan maksudnya memiliki beberapa persamaan, tapi memiliki pula perbedaan dalam penekanan beberapa hal



Gambar 5. Artikulasi dan Gerak
(Sumber: Richard, Januari 2024)

Notasi musik di atas dicirikan nilai Not masing-masing 1 ketuk. Ciri lainnya adalah, tiap Birama terdiri dari 4 Not yang menaik, lalu 4 Not yang menurun. Di samping irama yang tidak cepat, Birama III dan IV hanyalah pengulangan dari 2 birama sebelumnya. Notasi Euritmik ini menekankan pengajaran akan artikulasi nada yang tepat dan gerak tubuh yang konsisten mengikuti naik-turun rangkaian not dengan ketukan konsisten pula



Gambar 6. Latihan Ritme Pentacord dan Vertikal
(Sumber: Richard, Januari 2024)

Contoh latihan Pentachords di atas merupakan variasi dari notasi sebelumnya. Perbedaannya, masing-masing Birama dicirikan ritme not-not yang menaik (ascending) dan turun (descending). Perbedaan lainnya, masing-masing Birama diawali nada yang terus menaik pula, Do, Re, Mi, Fa. Sedangkan tiap akhir Birama diakhiri Not yang makin menaik pula, Re, Mi, Fa, Sol.

Maksud dari pengajaran notasi Euritmik ini adalah, di samping membiasakan mahasiswa dengan musik yang terdiri dari rangkaian Not yang naik-turun, anak didik juga dibiasakan dengan konsistensi nilai ketukan masing-masing Not. Respon ritmis mahasiswa juga dituntut agar selalu seimbang dalam irama ketukan yang cepat. Pentachords berarti rangkaian musik atas variasi 5 not. Birama I terdiri atas variasi Do, Re, Mi, Fa, dan Sol. Sedangkan Birama II variasi Re, Mi, Fa, Sol, dan La. Birama III dan IV merupakan variasi berikutnya yang semakin menaik urutan 5 not yang dimainkan.



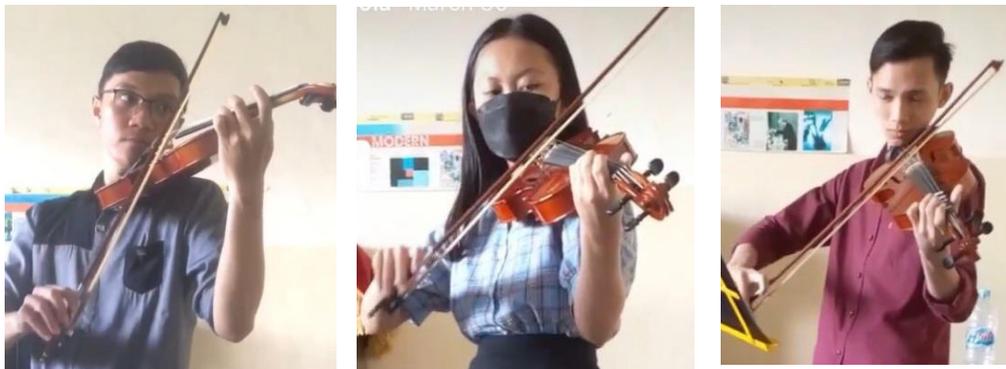
Gambar 7. Latihan Vertikal Horizontal
(Sumber: Richard, Januari 2024)

2 notasi musik sebelumnya menekankan gerak vertikal dari rangkaian Not, sedangkan notasi untuk latihan berikutnya adalah penekanan pada dimensi horizontal antar not dalam 1 birama. Garis lengkung di bawah garis tangga nada menunjukkan rangkaian not tersebut dimainkan dalam satu gesekan bow biola, dan direspon dengan ritme tubuh secara

horizontal, bukan vertikal. Misalnya, respon dan ekspresi tubuh ketika mengikuti musiknya dilakukan dengan prinsip variasi gerak tubuh, tangan, kepala, kaki ke kanan, atau ke kiri.

Euritmika yang ditawarkan Dalcroze menuntut bentuk-bentuk permainan musik dan permainan gerak tubuh agar anak didik terlatih berkonsentrasi terhadap ritme, artikulasi Not, keseimbangan ketukan, konsistensi terhadap kombinasi Not, serta tanggap terhadap cepat-lambat irama.

Phillip Sheppard menyebutkan pentingnya latihan pergerakan tubuh yang distimulus melalui musik bagi Anak Usia Dini. Ia menekankan musik dapat "menstimulasi mekanisme-mekanisme ritmis melalui gerakan musikal, menstimulasi perkembangan mental". Gerak ritmis-musikal berkaitan pula dengan aspek ekspresi dalam seni. Ekspresi merupakan cara penjiwaan terhadap lagu. Penjiwaan ini pun berkaitan pula dengan perkembangan mental, karena makin mampu seseorang menjiwai keragaman lagu, maka mereka mengalami perkembangan mental yang pesat. Dengan kata lain, nilai penting gerak ritmis dan ekspresi dalam pengajaran musik adalah membiasakan anak didik dengan nuansa musik yang berubah-ubah.



Gambar 8. Mahasiswa memainkan Euritmik Dalcroze
(Sumber: Richard, Januari 2024)

Pembelajaran tentang ekspresi tersebut sebenarnya bisa dilakukan dengan menerapkan pendekatan Euritmika Dalcroze. Penerapan konsep Euritmika Dalcroze pada pengajaran musik bagi anak di Indonesia bisa dilakukan dalam dua cara. Pertama, Pendidik mengajak anak didik bermain-main dengan alat musik dan melatih pendengaran dan ekspresi ritmis dari tubuh mereka dengan arahan yang sudah ditentukan sebelumnya. Bagian ini menuntut kreativitas bagi Pendidik, karena dibutuhkan banyak variasi musik dalam ear training dan tidak lupa membuat komposisinya sesuai syair lagu yang relevan. Kedua, setelah membiasakan anak didik dengan ear training, Solfegio, dan improvisasi gerak ritmis, Pendidik mulai mengajak memperdengarkan lagu-lagu Daerah atau Nasional. Berikut ini beberapa contoh notasi Euritmik yang bisa dikembangkan untuk diajarkan dalam latihan musik bagi anak.

Pendidik musik harus mengembangkan pendekatan holistik untuk mengajar musik berdasarkan pengetahuan ilmiah, strategi pelatihan yang efektif (Wang, 2022) Sehubungan dengan bidang pendidikan lainnya, konteksnya spesifik mengajar di kampus musik dan sekolah musik resistensi yang lebih besar untuk memasukkan inovasi pedagogi terkait terhadap teknologi baru (Fernández et al., 2021) peserta didik harus terlibat aktif dalam

proses eksplorasi dan aktif terlibat dalam observasi untuk mencari referensi dari berbagai sumber (Sustiawati et al., 2023)

Pembahasan

Pembelajaran Biola bisa juga lewat komunitas dan organisasi orchestra, salah satu cara untuk mengetahui itu bisa lewat media sosial. Media sosial memberikan pengalaman dan cara-cara baru bagi komunitas untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar informasi (Raden et al., 2023). Dalcroze menganggap teknik bermain musik hanyalah sarana seni. Pendidikan musik harusnya tidak diawali dengan memainkan alat musik, atau tidak membebani anak didik dengan teknik (skills) instrumen, melainkan dengan cara mengembangkan jasmani dan kesadaran anak didik. Pengajaran musik seperti ini hanya bisa diperoleh dengan membangkitkan rasa musikal melalui ear-training, terutama membiasakan pelatihan pada aspek tone dan rhythm. "Rasa nada" hanya bisa diajarkan melalui kepekaan telinga dengan cara "latihan pendengaran" (ear-training). Di samping itu, Dalcroze memberi perhatian pula pada latihan vocal yang disertai gerak fisik yang berbarengan dengan musik. Dengan pendekatan ini, perasaan, tubuh, dan vokal mejadi integral mengikuti "gesture lagu". (Dalcroze, 1921).

Pembelajaran Biola dalam analisis penelitian ini memiliki relevansi terhadap landasan penelitian lain dalam konteks Penggunaan Metode Dalcroze yaitu Penerapan Metode Eurhythmics Dalcroze pada Pembelajaran Biola Tingkat Dasar di Sanggar Ansambel Musik Suronatan Yogyakarta (Amelia, 2019) Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran biola murid masih merasa kesulitan ketika membaca notasi balok, membaca ritmis dan teknik bermain biola. Peneliti menghadirkan metode eurhythmics agar pembelajaran lebih bervariasi dan efektif untuk meningkatkan kemampuan murid. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif jenis kualitatif. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Contoh penerapan metode eurhythmics adalah murid mendapatkan solfeggio, eurhythmics, dan improvisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode eurhythmics Dalcroze dapat meningkatkan kemampuan bermain biola dalam pembelajaran biola tingkat dasar menggunakan metode Dalcroze di Sanggar Ansambel Musik Suronatan Yogyakarta.

Kemudian berdasarkan temuan yang dilakukan oleh (Christinus & Pasaribu, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul Penggunaan Metode Suzuki dalam Pembelajaran Biola dan Piano dengan Materi Lagu Dolanan Anak menjelaskan bahwa dengan diterapkannya pola garapan lagu dolanan lewat eksploitasi diharapkan mampu menghasilkan nuansa baru dan memperkaya khasanah repertoar untuk biola dengan menggunakan iringan piano. mengingat bahwa medium lagu dolanan merupakan daya tarik bagi anak-anak, maka diharapkan dengan tersedianya repertoar yang berakar dari komposisi lagu dolanan melalui instrumen biola dan iringan piano ini dapat memberikan sumbangan atau minimal dapat mengimbangi repertoar-repaertoar untuk biola yang sudah tersedia. Dari penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran biola itu sangat penting agar mahasiswa bisa memiliki kemampuan memainkan biola dengan baik.

Artikel penelitian (Heldisari, 2020) yang berjudul Efektivitas Metode Eurhythmic Dalcroze terhadap kemampuan membaca Ritmis Notasi Musik. dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode eurhythmic Dalcroze efektif untuk meningkatkan kemampuan

membaca ritmis notasi musik pada anak usia remaja akhir. Pembelajaran dengan metode Euhrythmic Dalcroze dapat memberikan pemahaman yang baik tentang ritmis notasi musik. Mempelajari ritmis melalui gerakan tubuh adalah hal yang menarik, selain dapat meningkatkan kemampuan membaca ritmis, juga meningkatkan kreativitas gerak dan kepekaan musikal. berdasarkan penelitian di atas bisa dilihat bagaimana metode Dalcroze ini efektif bagi pembelajaran musik. begitu juga untuk pembelajaran Biola yang mana mahasiswa membutuhkan kemampuan Solfegio (Latihan Pendengaran), Improvisasi dan Euritmik.

Penggunaan sebuah metode pada buku panduan yang tepat sangat berpengaruh pada keberhasilan serta tujuan yang akan dicapai. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan metode Dalcroze untuk menjawab apakah dengan metode ini pembelajaran biola semakin efektif dan efisien. Namun penelitian ini tidak terlepas dari beberapa hal yang menjadi keterbatasannya yaitu keterkaitan antara Penggunaan Metode Dalcroze dalam penelitian Seni musik belum banyak dilakukan dan masih menjadi justifikasi sepihak pada rekonstruksinya. Agar menjadi saran peneliti maupun pengkajian model pembelajaran untuk terus berupaya membangun materi pendukung keberhasilan pembelajaran seperti metode, pendekatan, maupun model pembelajaran agar lebih berkembang dimasa yang akan datang.

Kesimpulan

Metode pembelajaran musik yang ditawarkan Jacques Dalcroze membutuhkan keterampilan bermusik yang baik pada pendidik. Selain itu, Pendidik dituntut aktif dan kreatif dalam memberikan pembelajaran musik. Sebagai pengajar, pendidik tidak hanya memperkenalkan pelbagai alat musik yang bisa dimainkan lagu-lagu yang sudah populer. Akan tetapi, pendidik harusnya mampu melatih Solfegio pada mahasiswa demi meningkatkan kepekaan pendengaran mereka melalui ear-training, sehingga terampil membaca nada, sight reading, melalui persepsi gerak naik-turun dan panjang-pendek ketukan masing-masing not. mahasiswa tidak hanya diberi latihan menyanyikan lagunya, tapi terbiasa pula dengan memvisualisasikan gerak musik melalui gerak tubuh. Latihan seperti ini dinilai mampu memberikan pembelajaran Biola yang efektif dan efisien bagi mahasiswa

Referensi

- Adamczyk, J., Celka, R., Stemplewski, R., Ceynowa, K., & Maciaszek, J. (2022). Effects of Jaques–Dalcroze eurhythmic program on postural stability in elderly women. In *Scientific Reports* (Vol. 12, Issue 1). Springer Science and Business Media LLC. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-11095-x>
- Akhtabi, P. M., & Puryanti, L. (2022). Music and Identity: Immortal Rites' Art as the Narrative of Contemporary Kejawen Identity. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 268–282. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37513>
- Amelia, R. (2019). Penerapan Metode Eurhythmics Dalcroze Pada Pembelajaran Biola Tingkat Dasar Di Sanggar Ansambel Musik Suronatan Yogyakarta. *Pendidikan Seni Musik ISI Jogja*, 3(2), 1–12.
- Basrowi. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Insan Cendekia.

- Christinus, K., & Pasaribu, R. M. (2021). Penggunaan Metode Suzuki dalam Pembelajaran Biola dan Piano dengan Materi Lagu Dolanan Anak. *22*(3), 146–157.
- Cook, N. (2018). *Music as creative practice: Studies in musical performance as creative practice*. Oxford University Press.
- Dalcroze, E. J. (1921). *Rhythm, Music, and Education*, terj. Harold F. Rubinsten. Chatto & Windus.
- Davidson, A. (2021). Konstantin Stanislavski and Emile Jaques-Dalcroze: historical and pedagogical connections between actor training and music education. In *Stanislavski Studies* (Vol. 9, Issue 2, pp. 185–203). Informa UK Limited. <https://doi.org/10.1080/20567790.2021.1945811>
- Davidson, A. (2023). From Hellerau to Here: Tracing the Lineage and Influence of Dalcroze Eurhythmics on the Family Tree of Theatre Pedagogy. In *Arts* (Vol. 12, Issue 4, p. 134). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/arts12040134>
- Dewi, A. P., Hartono, H., & Ary, D. Da. (2023). Pendekatan Eurytmik Dalcroze sebagai Proses Pengembangan Kemampuan Gerak Dasar Anak Usia Dini. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 6, pp. 7515–7524). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5714>
- Fernández, I. D. G., Acero, J. M. A., de las Heras-Fernández, R., & Calderón-Garrido, D. (2021). Digital competence and the use of technological resources by teachers in music conservatories and schools of music. *Musica Hodie*, 21. <https://doi.org/10.5216/MH.V21.69145>
- Gordeeva, T., Azhimov, Z., Mirnaya, R., & Voznesenskaya, A. (n.d.). Ontological and Aesthetic Qualities of a Singing Sound *Qualidades ontológicas e estéticas de um som cantado*.
- Gustina, S., Paz, F. R., & Soeteja, Z. S. (2023). Representation of Local Styles in Cingcangkeling Performance at the International Choir Festival as a Reflection of Sunda Cultural Identity. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 91–104. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.40029>
- Hardjana, S. (1983). *Estetika Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Harwanto, D. C. (2018). Memaknai Inkulturasi Dalam Pendidikan Seni Dan Konservasi. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.37368/tonika.v1i1.10>
- Heldisari, H. P. (2020). *KEMAMPUAN MEMBACA RITMIS NOTASI MUSIK*. 4(3), 468–478.
- Kristanto, A. (2017). Memahami Paradigma Pendidikan Seni. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 1(01), 119–126. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.90>
- Nofiyanti, N., & Efi, A. (2022). KRITIK SENI DAN FUNGSI MELAKUKAN KRITIK SENI. In *Gorga : Jurnal Seni Rupa* (Vol. 11, Issue 2, p. 276). State University of Medan. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.34618>
- Parera, T. P. (2023). DINAMIKA KELOMPOK SENI DALAM USAHA PELESTARIAN SENI TRADISI (STUDI TERHADAP KELOMPOK SENI TEATER MATA ENDE FLORES). In *PENSI : Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Seni* (Vol. 3, Issue 1, pp. 73–83). Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar. <https://doi.org/10.59997/pensi.v3i1.2224>
- Ploquin, I. F. (2023). Chamber music for rock festivals: textural references to progressive rock in Ketil Hvoslef's *Konsert for violin og pop-band* (1979). *Musica Hodie*, 23. <https://doi.org/10.5216/mh.v23.73305>
- Raden, A. Z. M., Rustopo, R., Haryono, T., & Pratama, D. (2023). Iconography: Sundanese Calligraphy as Artistic Expressions of Identity. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 132–140. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.37716>
- Sarwono, S., Prameswari, N. S., Darwoto, D., Akhmad, Z., & Hassan, H. (2023). The Experiment of Jepara Troso Woven in Local Wisdom. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 28–39. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.37661>
- Sinaga, F. S. S., Maestro, E., Winangsit, E., & Yensharti, Y. (2019, March). Learning and Singing: Thematic Children Songs in Kindergarten. *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. <https://www.atlantis-press.com/article/55914484>
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya.
- Sumaryanto, F. T. (2000). Kemampuan Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Musik. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 1(1), 23.
- Sustiawati, N. L., Negara, I. G. O. S., Sumarno, R., & Nalan, A. S. (2023). Evaluation of the Management of Performing Arts Creation Learning. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 195–207. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.43486>
- Tabuena, A. C. (2021). Carabo-Cone, Dalcroze, Kodály, and Orff Schulwerk Methods. In *International Journal of Asian Education* (Vol. 2, Issue 1, pp. 9–16). Research and Education Development (READ) Institute. <https://doi.org/10.46966/ijae.v2i1.88>
- Wang, Y. (2022). Creative Digital Tools for Teaching Piano. *Musica Hodie*, 22. <https://doi.org/10.5216/mh.v22.70961>
- Winangsit, E., & Sinaga, F. S. S. (2020). Writing Music Through Parnumation 3.0 in the Musical Activities Learning Process. *1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019)*, 31–34.
- Zavalko, K. (2020). Implementation of the Dalcroze method in children music teaching. In *Art and education* (Issue 1, pp. 27–34). The Institute of Pedagogy of the National Academy of Pedagogical Sciences of Ukraine. <https://doi.org/10.32405/2308-8885-2020-1-27-34>